

SEMANGAT PLURALISME UNTUK MENJAGA KEUTUHAN NKRI

Fatakhul Huda

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin (IAIRM) Ngabar Ponorogo

Abstracs

The Indonesian nation was created by Allah SWT as a plural nation based on ethnicity, culture, race and religion by having the motto of Unity in Diversity. Plurality is a sociological reality which in reality society is indeed plural. Plural basically shows more than one and ism is something related to understanding or flow. Thus pluralism is an understanding or attitude towards multiple or many circumstances in everything including social, cultural, political and religious

All religions also strengthen national integration through teachings that emphasize a sense of fairness, compassion, tolerance of religious harmony, unity, unity, brotherhood and togetherness. Besides that, the noble values of culture and maintaining the integrity of the Unity and Unity of the Indonesian nation which is manifested through customs also play a role in binding the inner relations within each citizen and Indonesian nation. And if all that is not realized then there will be many conflicts in Indonesia.

The young generation must possess and instill a high sense of pluralism in providing a tolerance of religious harmony in Indonesia. Leaders are born from young generations to succeed the ideals of the Indonesian people.

Along with this pluralism, especially in Indonesia, there is an importance if we understand that in fact, all the differences that we have are not basic, not the breath of the establishment of the Unitary Republic of Indonesia. However, the Homeland was formed because of similarities and not differences.

Abtrak

Bangsa Indonesia diciptakan Allah SWT sebagai bangsa majemuk atas dasar suku, budaya, ras dan agama dengan memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Pluralitas merupakan realitas sosiologi yang mana dalam kenyataannya masyarakat memang plural. Plural pada intinya menunjukkan lebih dari satu dan

isme adalah sesuatu yang berhubungan dengan paham atau aliran. Dengan demikian pluralisme adalah paham atau sikap terhadap keadaan majemuk atau banyak dalam segala hal diantaranya sosial, budaya, politik dan agama

Semua agama turut memperkokoh integrasi nasional melalui ajaran-ajaran yang menekankan rasa adil, kasih sayang, toleransi kerukunan umat beragama, persatuan, kesatuan, persaudaraan dan kebersamaan. Selain itu, nilai-nilai luhur budaya dan menjaga keutuhan Persatuan dan Kesatuan bangsa Indonesia yang dimanifestasikan melalui adat istiadat juga berperan dalam mengikat hubungan batin pada diri setiap warga negara dan bangsa Indonesia. Dan jika semua itu tidak di wujudkan maka akan ada banyak konflik di Indonesia.

Generasi muda harus mempunyai dan menanamkan jiwa rasa pluralisme yang tinggi dalam memberikan rasa toleransi kerukunan umat beragama di Indonesia, Pemimpin lahir dari para generasi muda penerus cita-cita bangsa Indonesia.

Bersamaan dengan pluralisme ini, khususnya di negara Indonesia, ada pentingnya jika kita memahami bahwa sebenarnya, segala perbedaan yang kita miliki bukanlah dasar, bukanlah nafas berdirinya NKRI. Akan tetapi, NKRI terbentuk oleh karena adanya persamaan dan bukan perbedaan.

Latar Belakang

Kita sebagai warga negara Indonesia sepatutnya kita peduli dengan keadaan bangsa kita saat ini yang semakin hari semakin banyak permasalahan-permasalahan yang muncul. Bangsa Indonesia diciptakan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa majemuk atas dasar suku, budaya, ras dan agama dengan memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Anugerah tersebut patut disyukuri dengan cara menghargai, memberikan rasa toleransi dalam kerukunan umat beragama sebagai bangsa yang kemajemukan dalam menjaga keutuhan Persatuan dan Kesatuan yang hingga saat ini tetap dapat terus dipertahankan, dipelihara, dijaga dan dikembangkan.

.Kesadaran kebangsaan yang mengkrystalkan yang lahir dari rasa senasib dan sepenanggungan, akibat dari penjajahan, telah berhasil membentuk wawasan

kebangsaan Indonesia seperti yang tertuang dalam Sumpah Pemuda pada tahun 1928, yaitu tekad bertanah air satu berbangsa satu menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Tekad bersatu ini kemudian dinyatakan secara politik sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat menjadi ada dengan proses yang begitu sangat panjang pada akhirnya Proklamasi 17 Agustus 1945. Akan tetapi, sejak terjadinya krisis multidimensional dan kurangnya pemahaman kepercayaan, muncul ancaman yang serius terhadap persatuan dan kesatuan bangsa dan terjadinya kemunduran dalam pelaksanaan etika kehidupan berbangsa dan bernegara Republik Indonesia.

Generasi muda harus mempunyai dan menanamkan jiwa rasa pluralisme yang tinggi dalam memberikan rasa toleransi kerukunan umat beragama di Indonesia, Pemimpin lahir dari para generasi muda penerus cita-cita bangsa Indonesia.

Mari kita ciptakan rasa toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pengertian Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata *plural* dan *isme*, plural yang berarti banyak (jamak), sedangkan *isme* berarti paham. Jadi pluralism adalah suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi¹.

Dalam perspektif ilmu sosial, pluralism yang meniscayakan adanya diversitas dalam masyarakat memiliki dua wajah konsesus dan konflik. Consensus mengandaikan bahwa masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda itu akan survive (bertahan hidup) karena para anggotanya menyepakati hal-hal tertentu sebagai aturan bersama yang harus ditaati, sedangkan teori konflik justru memandang sebaliknya bahwa masyarakat yang berbeda-beda itu akan bertahan hidup karena adanya konflik. Teori ini tidak menafikkan adanya keharmonisan dalam masyarakat. Keharmonisan terjadi

¹ Pius A. P, M. Dahlan, Kamus Ilmiah Popular, (Surabaya: Arkola, 1994), Cet. Ke-1 H.604.

bukan karena adanya kesepakatan bersama, tetapi karena adanya pemaksaan kelompok kuat terhadap yang lemah².

Pluralitas merupakan realitas sosiologi yang mana dalam kenyataannya masyarakat memang plural. Plural pada intinya menunjukkan lebih dari satu dan isme adalah sesuatu yang berhubungan dengan paham atau aliran. Dengan demikian pluralisme adalah paham atau sikap terhadap keadaan majemuk atau banyak dalam segala hal diantaranya sosial, budaya, politik dan agama³.

Pluralisme agama bisa dipahami dalam tiga sudut pandang. *Pertama*, sosial yaitu semua agama berhak untuk ada dan hidup artinya semua umat beragama sama-sama belajar untuk toleran, dan menghormati iman atau kepercayaan dari setiap penganut agama. *Kedua*, etika atau moral yaitu semua umat beragama memandang bahwa moral atau etika dari masing-masing agama bersifat relative dan sah, apabila umat beragama menganut pluralisme agama dalam nuansa atis, maka didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain. *Ketiga* teologi filosofis yaitu, agama-agama pada hakekatnya setara, sama-sama benar dan sama menyelamatkan artinya semua agama menuju pada ketuhanan yang maha Esa. Dengan demikian, yang dimaksud pluralisme agama adalah suatu pemahaman bahwa semua agama mempunyai eksistensi hidup saling berdampingan, saling bekerjasama dan saling berinteraksi antara satu agama dengan agama yang lain. Atau disebut juga suatu sikap mengakui, menghargai, menghormati, memelihara keadaan yang bersifat plurar baik itu suku, etnis maupun agama.

Kemudian dalam ilmu politik melahirkan ilmu tentang kedaulatan, pertama paham teokrasi yakni kedaulatan ditangan Tuhan, kedua paham demokrasi yakni bahwa kedaulatan ditangan masyarakat atau rakyat, ketiga paham teodemokrasi teori ini dikemukakan oleh Abdul A'la, teori ini ingin menggabungkan teori di atas. Artinya meskipun pengelolaan di negara adalah

² Umi Sumbulah, Islam , Radikal' Dan Pluralism Agama, (Malang: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI. 2010)

³ Mabadiul Chomsah, ,Pluralism Dalam Perspektif Islam', Dalam [Http://Penabutu.Com](http://Penabutu.Com) (30 Desember 2012).

ditangan rakyat, namun rakyat tidak boleh lepas dari nilai-nilai ketuhanan.⁴ Dan konsekuensi lebih lanjut dari cara pandang adalah bahwa sumber legitimasi, referensi dan rujukan keagamaan yang memuat pesan-pesan moral kemanusiaan universal harus menjadi dasar prinsip bagi seluruh cara pandang pikiran, konsep, interpretasi, tafsir, perjuangan, kerja dan semua aktifitas manusia didunia.⁵

Pluralisme merupakan dasar filosofis bahwa kebenaran sesungguhnya tidak monolitik. Ia juga tidak menjadi hak milik mutlak suatu kelompok. Pluralism lebih bermakna sosiologis untuk membangun keharmonisan dalam konteks pluralitas keagamaan.

Pluralisme adalah sebuah kerangka dimana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain mulai dari suku, agama, ras, dan golongan dapat menjadi bangsa yang satu dan utuh. Konsep pluralisme ini timbul setelah adanya konsep toleransi. jadi ketika setiap individu mengaplikasikan konsep toleransi terhadap individu lainnya maka lahirlah pluralisme itu.

1. Pluralisme bermakna kerukunan

Pluralisme agama dipahami dalam dua kategori yakni pluralisme teologis dan pluralisme sosiologis. Kebersamaan dan kerukunan antarumat beragama dilaksanakan atas ajaran agamanya yang tidak terkait dengan ibadah dan akidah.

2. Pluralisme bermakna pengakuan atas eksistensi agama lain

Dalam kehidupan beragama harus mengakui, bahwa agama lain juga bisa eksis dalam segala bidang. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Moqsih Ghazali,⁶ bahwa adanya realitas perbedaan-perbedaan syari'at, menunjukkan bahwa agama tidaklah sama. Setiap agama memiliki konteks partikularitasnya sendiri-sendiri, yang tentu berbeda satu dengan

⁴ Abd A'LA DKK Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam, Juni 2005, Pustaka Nuansa, Bandung, Hal 79
⁵ Husaen Muhammad, Bandung, Putaka Nuansa. 2011

⁶ Abdul Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, (Depok: KataKita, 2009), hlm. 67

yang lain, sehingga tidak mungkin semua agama menjadi simetris, sebangun dan sama persis. Gagasan pluralisme agama sesungguhnya meng-hendaki bahwa setiap umat beragama, di samping meyakini agamanya sendiri, juga diharuskan memberikan pengakuan secara aktif terhadap agama lain. Eksistensi agama-agama lain diakui sebagaimana eksistensi agama yang dipeluk dan dianutnya oleh diri yang bersangkutan, dan karenanya setiap agama memiliki hak hidup yang sama. Bahkan di Negara Indonesia, agama-agama besar telah mendapatkan perlindungan hukum, melalui sejumlah undang-undang dan peraturan pe-merintah.

3. Pluralisme bermakna Toleransi

Pluralisme yang bermakna toleransi, yakni sebuah sikap harus menghormati agama dan keyakinan orang lain. Ketika komunitas non muslim melaksanakan ritualnya, maka sebagai orang muslim harus menghargai, karena sikap seperti ini merupakan salah satu dasar bagi prasyarat hidup berdampingan secara damai dan rukun. Hal ini merupakan salah satu cara untuk meminimalisir potensi konflik antar-agama yang mungkin terjadi, sebagaimana potensi konstruktif agama yang juga dapat berkembang jika setiap umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi. Hal ini karena toleransi pada dasarnya adalah upaya menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Sebaliknya potensi destruktif agama mengemuka jika masing-masing komunitas umat beragama tidak menjunjung nilai toleransi dan kerukunan, dengan menganggap agamanya paling benar, superior dan memandang inferior agama lain.⁷

4. Pluralisme bermakna memahami keyakinan hakiki agama lain

Pluralisme sebagai sebuah upaya memahami keyakinan hakiki agama lain. Semua agama mempunyai harkat dan martabat masing-masing, sehingga semua komunitas umat beragama diharuskan memahami hal tersebut. Pemahaman terhadap esensi ajaran agama lain menjadi relevan dan sangat bermakna, untuk membangun dan menciptakan toleransi serta kerukunan

⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 41.

umat beragama yang mengacu pada ajaran yang bersifat kemanusiaan, kasih sayang, persaudaraan dan penghargaan terhadap hak-hak dasar manusia.

Sebagaimana dalam hadits Nabi SAW, bahwa umat Islam diharuskan berbuat baik dan menghormati hak-hak tetangga, tanpa membedakan agama, ras, etnis dan warna kulitnya. Sikap menghormati tetangga ini bahkan merupakan salah satu parameter keimanannya kepada Allah dan hari akhir. Di samping itu, juga terhadap hadits yang menyatakan bahwa Nabi adalah pembela kelompok *dzimmi*, yakni kelompok minoritas non-Muslim yang berlindung di bawah kekuasaan Islam. Bahkan beliau juga menyatakan dalam salah satu haditsnya, bahwa barang siapa yang menyakiti kelompok *dzimmi*, maka berarti ia menyakiti Nabi SAW.⁸

5. Pluralisme bermakna tujuan semua agama sama

Pluralisme yang bermakna bahwa tujuan semua agama adalah sama. Agama mengajarkan kebaikan, yang merupakan salah satu tujuan semua agama, hanya saja di antara agama-agama tersebut memiliki perbedaan jalan maupun cara dalam praktik ritual. Hal itu tidaklah menjadi sebab ditolak atau tercelanya seseorang melakukan penghormatan total kepada apa yang diyakininya. Perbedaan jalan dan cara merupakan kekayaan bahasa Tuhan yang tidak bisa secara pasti dipahami dan ditangkap maknanya oleh bahasa-bahasa manusia. Memperhatikan hal ini, maka tidak perlu lagi mempersoalkan mengapa antara orang Islam, Kristen, Hindu, Budha dan yang lain tampak berbeda-beda dalam perihal cara menggapai dan mencapai Tuhan. Perbedaan ritual hanyalah perbedaan lahiriah yang bisa ditangkap oleh kasat mata, sedangkan hakikat ritual adalah penghormatan atas apa yang dianggap suci, luhur, agung, dan sebagainya. Semua wujud ekspresi ritualitas sesungguhnya hanya merupakan simbol manusia beragama dalam berdialog dengan Tuhannya, karena mengikuti rangkaian sistematika tadi. Perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing agama pada dasarnya bersifat instrumental. Sementara di balik perbedaan itu terkandung pesan dasar yang

⁸ Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam*, hlm. 92

sama, yakni ketuhanan dan kemanusiaan, yang memungkinkan masing-masing agama dapat melakukan perjumpaan sejati.⁹

6. Pluralisme bermakna pluralitas

Pluralisme bermakna pluralitas adalah Tuhan telah menciptakan manusia berbeda-beda. Hal ini merupakan kenyataan semacam hukum Tuhan (*Sunnah Allah*). Adalah hak istimewa Tuhan untuk menjelaskan tentang kehidupan selanjutnya, mengapa orang berbeda cara satu sama lain. Budhi Munawar Rachman,¹⁰ pluralitas itu merupakan kenyataan sosiologis yang tidak terbantahkan. Oleh karena itu, untuk mengatur pluralitas diperlukan pluralisme. Hal itu karena, tidak bisa dipungkiri bahwa pluralitas mengandung bibit perpecahan dan permusuhan. Oleh karena itu pula dalam konteks pluralitas inilah diperlukan sikap toleran, keterbukaan, dan kesetaraan. Pluralisme itu pula yang memungkinkan terjadinya kerukunan, kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat yang pluralistis, bukan konflik, permusuhan dan kekerasan.

Negara Kesatuan Republik Indonesia Beserta Segala Permasalahan Yang Sering Muncul

Berdasarkan latar belakang terbentuknya Indonesia, bisa disimpulkan bahwa NKRI merupakan suatu bentuk negara yang terdiri atas wilayah yang luas dan tersebar dengan bermacam adat, suku, keyakinan serta budaya yang memiliki tujuan dasar menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Bangsa Indonesia diciptakan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa majemuk atas dasar suku, budaya, ras dan agama dengan memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Anugerah tersebut patut disyukuri dengan cara menghargai, memberikan rasa toleransi dalam kerukunan umat beragama sebagai bangsa yang kemajemukan dalam menjaga keutuhan Persatuan dan Kesatuan yang hingga saat ini tetap dapat terus dipertahankan, dipelihara, dijaga dan dikembangkan.

⁹ Komaruddin Hidayat, *Isa al-Masih Sang Penebar Kasih*, hlm. 337.

¹⁰ Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia), 2010, hlm. 6.

Semua agama turut memperkokoh integrasi nasional melalui ajaran-ajaran yang menekankan rasa adil, kasih sayang, toleransi kerukunan umat beragama, persatuan, kesatuan, persaudaraan dan kebersamaan. Selain itu, nilai-nilai luhur budaya dan menjaga keutuhan Persatuan dan Kesatuan bangsa Indonesia yang dimanifestasikan melalui adat istiadat juga berperan dalam mengikat hubungan batin pada diri setiap warga negara dan bangsa Indonesia. Dan jika semua itu tidak diwujudkan maka akan ada banyak konflik di Indonesia.

Beberapa konflik antar agama yang terjadi di Indonesia

1. Konflik Ambon Islam dan Nasrani

Contoh konflik antar agama, pertama kali adalah konflik kerusuhan yang terjadi di Ambon, Maluku tanggal 19 Januari 1999. Konflik sosial ini dipicu permasalahan sederhana. Pada akhirnya konflik menjadi semakin besar setelah ada berbagai isu yang menyerpa yang pada akhirnya membakar amarah kedua belah pihak masing-masing orang Muslim dan Nasrani.

Lalu di laporkan konflik di Ambon itu telah menyebabkan warga tewas 12 orang di tambah ratusan orang luka-luka. Sampai akhirnya konflik sosial ini mereda setelah upaya rekonsiliasi yang dilakukan para pemerintah daerah tersebut.

2. Kerusuhan Poso Islam dan Nasrani

Kerusuhan Poso pada kota Poso, Sulawesi Tengah ini juga sebuah contoh konflik antar agama yang dimana dampak muncul cukup serius. Konflik sosial di antara umat Islam dan Nasrani ini sampai berlarut panjang dan terbagi oleh tiga bagian sebab kurang penanganan konflik tersebut.

Ketiga waktu kerusuhan Poso tersebut Poso I terjadi antar tanggal 25 sampai 29 Desember 1998, Poso II terjadi antar tanggal 17 sampai 21 April 2000, sementara pada Poso III terjadi antar tanggal 16 Mei sampai 15 Juni 2000.

Tidak diketahui berapa jumlah korban juga kerugian yang alami oleh konflik ini. Yang pasti setelah penandatanganan Deklarasi Malino tanggal 20 Desember 2001, antara kedua pihak bertikai, sudah berangsur-angsur membaik setelah Deklarasi Malino sendiri di inisiasi Bpk. Jusuf Kalla.

3. Konflik Tolikora Islam dan Nasrani

Konflik antar agama di kota Tolikora Papua, terjadi pada 17 Juli 2015. Konflik yang dimulai dengan adanya insiden ngawur pembakaran masjid dari para jemaat Gereja Injil itu diawali saat masyarakat muslim hendak melakukan ibadah sholat Idul Fitri.

Karena konflik ini menyebabkan dua orang tewas dan sekitar 96 rumah warga muslim di bakar. Beruntung upaya rekonsiliasi tersebut bisa segera dilaksanakan sehingga korban apapun tidak bertambah lagi

4. Konflik Antar Agama di Aceh

Konflik antar agama terjadi di Aceh kota Singkil pada tahun 2015 yang diawali dengan serangkaian demonstrasi dilakukan oleh sebagian umat Islam yang menuntut pemerintah daerah dalam membongkar sejumlah gereja Kristen.

5. Konflik Antar Agama Lampung Selatan

Konflik di Lampung Selatan terjadi pada tahun 2012, antar masyarakat desa Balinuraga dengan mayoritas umat bergama Budha dan Masyarakat Desa Agom yang mayoritas agama Islam. Konflik itu tidak hanya didasari pengaruh perkara kecil.

Contoh diantara perkara tersebut adalah adanya gadis dari Desa Agom yang diganggu oleh pemuda Desa Balinuraga.

6. Konflik Antar Agama Situbondo

Contoh konflik antar agama selanjutnya adalah di kota Situbondo Jawa Timur, pada tanggal 10 Oktober 1996. Peristiwa ini terjadi dan dilatarbelakangi oleh sebab tidak puasnya kasus hukum yang menimpa salah satu orang penghina agama Islam.

Karena tidak puas itu konflik terjadi, dimana pada saat itu dari pihak penista agama disembunyikan dalam gereja. Sehingga masyarakat mulai bergerak mencari cara masuk beberapa gereja, Sekolah Kristen, Sekolah Katolik, juga toko milik para orang Tionghoa di Situbondo.

Peran Pluralisme Dalam Mengatasi Permasalahan Tersebut

Pluralisme adalah sebuah paham yang menghargai berbagai perbedaan identitas pribadi dan atau kelompok, seperti perbedaan agama dan kepercayaan, perbedaan suku, perbedaan ras. Secara sederhananya, pluralisme adalah suatu paham yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan mengancam berbagai tindakan intoleran atau rasisme.

Bersamaan dengan pluralisme ini, khususnya di negara Indonesia, ada pentingnya jika kita memahami bahwa sebenarnya, segala perbedaan yang kita miliki bukanlah dasar, bukanlah nafas berdirinya NKRI. Akan tetapi, NKRI terbentuk oleh karena adanya persamaan dan bukan perbedaan. Adapun persamaan yang saya maksud adalah persamaan nasib sebagai manusia yang dijajah, ditindas dan dihisap oleh kolonialisme, kapitalisme dan imperialisme. Inilah konsep bangsa Indonesia yaitu persamaan nasib dan persamaan tujuan dalam melawan Neo-kolonialisme dan Imperialisme. Inilah budaya Indonesia itu, yakni budaya yang menentang dan melawan berbagai tindakan yang melahirkan penindasan manusia oleh manusia lain dan penghisapan bangsa oleh bangsa lain.

Jadi, ada pentingnya jika kita berbicara tentang pluralisme yang lebih fokus pada perbedaan (namun tidak menjadikannya sebuah masalah), kita juga harus ingat akan persamaan kita yang merupakan rahim perjuangan Indonesia, yakni senasib-sepenanggungan dan seperjuangan dalam melawan berbagai bentuk penindasan.

Peran Pluralisme lah yang sangat penting dalam menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa dan negara yang majemuk ini karena toleransi kerukunan umat beragama yang menjadikan bangsa dan negara ini menjadi bangsa yang besar, berdaulat, adil, makmur, sejahtera dan mandiri. Inilah peran menjaga keutuhan, kedaulatan, toleransi kerukunan umat beragama di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kesimpulan

Indonesia merupakan negara yang majemuk dan kaya akan perbedaan perbedaan suku rasa, bahasa, agama budaya dan lain-lain. Dari situ klo tidak ada rasa saling menghormati menghargai antara satu sama lain pasti perpecahan akan sangat mudah terjadi.

Maka dari itu kesadaran pluralisme sangat dibutuhkan untuk mengatasi hal-hal tersebut. Indonesia mempunyai semboyan bineka tunggal ika itu adalah kekuatan utama bangsa indonesia untuk tercapainya indonesia yang kuat, maju, adil dan makmur.

Daftar pustaka

Abd A'LA DKK 2005 *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*, Bandung Pustaka Nuansa.

Abdul Moqsith Ghazali, 2009 *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Depok: KataKita.

Alwi Shihab, 1997 *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* Bandung: Mizan.

Budhy Munawar Rachman, 2010 *Argumen Islam untuk Pluralisme*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Pius A. P, M. Dahlan, 1994 *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.

Sumbulah Umi, 2010 *Islam Radikal Dan Pluralism Agama*, Malang: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI.